

## **Analisis tantangan pembelajaran PPKn di sekolah dasar pada era digital: Kajian literatur dan analisis berita Pendidikan**

**Keysha Putri Rahardian** ✉, (Universitas PGRI Madiun)

**Zahra Pinkan Septia Rahmawati**, (Universitas PGRI Madiun)

**Farikha Salma Andini**, (Universitas PGRI Madiun)

**Nawang Wulan Paringsih**, (Universitas PGRI Madiun)

✉ [keyshaputrirahardian@gmail.com](mailto:keyshaputrirahardian@gmail.com)

---

**Abstract:** The disruption of digital technology has substantially transformed the governance of primary school learning, including the subject of Pancasila and Civic Education (PPKn). This phenomenon not only offers accelerated access to information and stimulates interactive classroom dynamics, but also entails logical consequences in the form of emerging challenges, such as students' low digital literacy, risks of cyber behavioral deviations, limited teacher technological competence, and the essential need for moral strengthening. Given this reality, this research is designed to deeply examine various instructional barriers to PPKn at the primary school level in the cyber era through a literature review and an analysis of educational news. Utilizing a qualitative approach based on library research, data were selectively gathered from three representative scientific articles and three educational media releases, which were subsequently examined using content analysis methods. The research findings indicate that the core problems in PPKn pedagogy lie in the students' lack of digital literacy, uneven teacher technological capabilities, limited curriculum support facilities, and the pressing urgency of synergy between schools and parents in fostering children's character. Consequently, PPKn learning scenarios require a more innovative reorientation through the prudent utilization of digital tools, critical reinforcement of information literacy, and the integration of national values to ensure that students can function as smart, accountable digital citizens anchored in the axiology of Pancasila.

**Keywords:** Civic Education, elementary school, digital era, digital literacy, literature review.

---

**Abstrak:** Disrupsi teknologi digital telah mentransformasi tata kelola pembelajaran di sekolah dasar secara substansial, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Fenomena ini tidak hanya menawarkan akselerasi akses informasi dan stimulasi kelas yang interaktif, tetapi juga membawa konsekuensi logis berupa problematik baru, seperti rendahnya kecakapan digital siswa, risiko deviasi perilaku siber, keterbatasan kompetensi teknologi guru, serta esensialnya penguatan moralitas. Berangkat dari realitas tersebut, riset ini didesain untuk mendalami berbagai hambatan instruksional PPKn di tingkat sekolah dasar pada era siber melalui kajian literatur dan telaah berita pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), data dihimpun secara selektif dari tiga artikel ilmiah dan tiga rilis media pendidikan yang representatif, kemudian dibedah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa jangkar permasalahan utama dalam pedagogi PPKn bertumpu pada minimnya literasi digital peserta didik, belum meratanya kapabilitas teknologi pendidik, keterbatasan fasilitas pendukung kurikulum, serta mendesaknya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua dalam membina karakter anak. Implikasinya, skenario pembelajaran PPKn memerlukan reorientasi yang lebih inovatif melalui pemanfaatan peranti digital secara bijak, penguatan literasi informasi yang kritis, dan integrasi nilai-nilai kebangsaan agar peserta didik mampu bertindak sebagai warga negara digital yang cerdas, akuntabel, serta teguh berlandaskan aksiologi Pancasila.

**Kata kunci:** pembelajaran PPKn, sekolah dasar, era digital, literasi digital, kajian literatur.

---



Copyright ©2026 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter warga negara yang cerdas, akuntabel, serta berkomitmen penuh terhadap prinsip ideologis Pancasila dan UUD 1945 secara fundamental diakomodasi melalui mata pelajaran PPKn. Pada level pendidikan dasar, orientasi instruksional kurikulum ini didesain untuk melampaui ranah kognitif-teoretis dengan menyasar pada habituasi afektif serta perilaku yang selaras dengan norma berbangsa. Mengintegrasikan dimensi pendidikan karakter ke dalam PPKn menjadi instrumen strategis untuk mengoptimalkan internalisasi etika moral siswa. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas kepribadian yang adaptif dalam menghadapi tantangan global (Anugrah & Rahmat, 2024). Oleh karena itu, implementasi proses pembelajaran PPKn harus diorientasikan pada penyediaan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) guna menstimulasi internalisasi nilai-nilai konseptual ke dalam praksis kehidupan sehari-hari peserta didik.

Transformasi masif di sektor pendidikan saat ini dipicu secara signifikan oleh disrupsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penetrasi internet, media sosial, gawai digital, hingga kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mendefinisikan ulang dinamika transfer pengetahuan, baik dari aspek metodologi pengajaran pendidik maupun aksesibilitas informasi oleh peserta didik. Implikasinya, dinamika ini menyediakan ruang rekonstruksi pembelajaran agar berlangsung secara lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstif. Sebagai instrumen instruksional, TIK terbukti efektif dalam memformulasikan materi ajar menjadi lebih variatif, meminimalisasi monotonitas verbal, sekaligus mengakselerasi proses diseminasi keilmuan secara sistematis (Ridwan, 2024). Meski begitu, akselerasi teknologi ini juga membawa implikasi negatif yang menjadi tantangan baru bagi pembelajaran PPKn pada level pendidikan dasar. Hambatan tersebut termanifestasi dalam beberapa problem krusial, meliputi rendahnya kecakapan literasi digital, maraknya penyebaran disinformasi, peningkatan eskalasi cyberbullying, serta melemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menapis informasi.

Realitas ini menegaskan reposisi krusial pembelajaran PPKn dalam memformulasikan karakter digital citizenship pada peserta didik. Kurikulum PPKn dituntut untuk melampaui orientasi kecakapan teknis penggunaan teknologi, dengan menitikberatkan pada internalisasi etika digital, akuntabilitas personal, serta pemahaman komprehensif atas hak dan kewajiban sipil. Melalui peran ini, PPKn bertindak sebagai media katalis yang membekali generasi muda dengan kompetensi berpikir kritis dalam mengevaluasi konsekuensi aktivitas daring mereka terhadap kredibilitas persona pribadi maupun marwah kolektif bangsa di kancah global (Khairunisa et al., 2024).

Karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar saat ini telah mengalami reorientasi akibat adanya transformasi digital yang menempatkan mereka sebagai generasi *tech-savvy*. Rutinitas harian siswa kini tidak lepas dari keterlibatan gawai pintar, jejaring sosial, media audiovisual edukatif, hingga sistem berbasis kecerdasan buatan. Sejalan dengan hal tersebut, Erlita Ayu Nofridasari dan Dian Hidayati (2024) menegaskan bahwa adopsi perangkat seluler, komputer, dan konektivitas internet telah meredefinisikan metodologi belajar serta pola interaksi dalam dunia pendidikan dasar, yang membawa dualisme berupa peluang baru sekaligus hambatan instruksional. Di satu sisi, akselerasi ini berdampak positif terhadap kemudahan aksesibilitas serta multiplisitas rujukan akade-

mis; namun di sisi lain, perkembangan tersebut memicu problematik baru yang krusial untuk dimitigasi dalam kurikulum PPKn.

Data dari berbagai laporan pendidikan menunjukkan adanya eskalasi yang tinggi pada kuantitas pemanfaatan gawai di level sekolah dasar, yang ironisnya belum selaras dengan kematangan etika bermedia dan kecakapan literasi digital siswa. Problematika seputar rendahnya budaya literasi dan kompetensi digital ini bersumber dari beberapa faktor determinan, seperti keterbatasan akses terhadap bahan rujukan yang kredibel, minimnya variasi media pembelajaran, defisit motivasi intrinsik, serta lemahnya kapabilitas siswa dalam memformulasikan dan mereproduksi ide secara naratif maupun tekstual (Naimah et al., 2024). Ketidadaan konfirmasi dan validasi data oleh peserta didik terhadap informasi yang dikonsumsi berimplikasi pada tingginya kerentanan mereka terhadap konten disinformasi serta ujaran kebencian. Problematika ini, yang diperparah oleh maraknya aksi perundungan siber dan anomali perilaku di media sosial, menegaskan bahwa kurikulum PPKn perlu merekonstruksi arah pembelajarannya dengan mengadopsi dimensi kewarganegaraan digital secara komprehensif. Kendati demikian, tantangan ini bersifat resiprokal; para guru turut mengalami hambatan dalam menyusun metodologi pedagogis yang selaras dengan profil generasi abad ke-21. Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk memitigasi dampak era disrupsi yang dinamis dan sarat ketidakpastian melalui pembekalan kemampuan adaptif pada siswa. Walhasil, pengembangan kecakapan abad ke-21 yang mencakup aspek kreativitas, sinergi kolaboratif, serta literasi teknologi menjadi urgensi utama yang harus diintegrasikan dalam proses instruksional (Bani, K.N., Falasifah, F.Iskandar, 2025). Metode ceramah yang masih mendominasi pembelajaran cenderung tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi efektivitas pembelajaran PPKn dari berbagai sudut pandang ilmiah. Bukti empiris pertama menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam kelas PPKn mampu menstimulasi motivasi belajar sekaligus mengoptimalkan atensi siswa. Lebih lanjut, studi pendukung memperlihatkan hubungan kausalitas yang kuat antara tingkat literasi digital dengan ketajaman berpikir kritis serta pengambilan keputusan yang etis saat beraktivitas di dunia maya. Namun, kesenjangan nyata masih ditemukan di lapangan, di mana mayoritas pendidik menghadapi keterbatasan dalam merancang media instruksional berbasis teknologi. Sejalan dengan temuan Andari (2025), hambatan struktural ini dipicu oleh minimnya penguasaan teknologi dan kecakapan digital di kalangan guru. Dampaknya, pendekatan ekspositori seperti metode ceramah tetap menjadi corak utama pembelajaran, sehingga membatasi ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif.

Selain itu, penelaahan mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila mengonfirmasi bahwa instruksional PPKn memegang peranan krusial dalam mengonstruksi watak peserta didik melalui rekonsolidasi dimensi gotong royong, penalaran kritis, dan kebini-kaan global. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bertindak sebagai elemen fundamental yang dikonseptualisasikan sebagai sistem penanaman nilai normatif pada siswa. Sistem ini mengintegrasikan komponen kognitif, kesadaran afektif, serta tindakan nyata untuk mengaktualisasikan nilai-nilai transendental terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi, sesama manusia, lingkungan, dan tatanan sosial demi mewujudkan individu yang ideal secara fisik maupun intelektual (Atik & Mulyani, 2022). Selaras dengan pemikiran tersebut, penelitian empiris lain menegaskan bahwa adopsi model Project-Based Learning (PjBL) secara signifikan mampu mengeskalasi kapabilitas pemecahan masalah serta sinergi kolaboratif peserta didik dalam ranah pembelajaran PPKn.

Mayoritas literatur terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi efektivitas model instruksional maupun pemanfaatan media digital dalam ruang lingkup kelas. Kajian empiris yang secara spesifik menginvestigasi problematika pembelajaran PPKn melalui integrasi komprehensif antara temuan ilmiah dan fenomena faktual yang dirilis oleh media pendidikan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diproyeksikan dapat

mengisi celah tersebut dengan menyajikan perspektif yang lebih holistik mengenai dinamika kontemporer pembelajaran PPKn di era digital.

Penelitian ini didasarkan pada premis bahwa efektivitas instruksional PPKn pada era digital dideterminasi oleh interrelasi dinamis antara akselerasi teknologi, kompetensi digital pendidik, kecakapan literasi digital peserta didik, serta metodologi pembelajaran yang diterapkan. Sinergisitas fungsional dari keempat komponen tersebut diproyeksikan tidak hanya mengoptimalkan retensi konseptual mengenai kewarganegaraan, melainkan juga menstimulasi pembentukan karakter siswa sebagai *digital citizenship* yang akuntabel.

Analisis terhadap literatur terdahulu berhasil mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yakni masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan studi literatur ilmiah dengan analisis pemberitaan media pendidikan guna memetakan tantangan instruksional PPKn di tingkat sekolah dasar. Padahal, publikasi media pendidikan memiliki urgensi tinggi dalam menyajikan potret kondisi faktual di lapangan, sehingga mampu melengkapi serta memperkaya temuan-temuan akademis empiris. Oleh karena itu, penelitian ini mengonseptualisasikan sebuah pendekatan metodologis yang menyinergikan kedua sumber data tersebut demi menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, mutakhir, dan relevan dengan dinamika perkembangan pendidikan kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*literature review*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang tidak melakukan observasi atau pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan berfokus pada evaluasi dan sintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan instruksional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada tingkat sekolah dasar di era digital. Data penelitian bersumber dari artikel ilmiah, buku teks, serta publikasi media massa nasional terpercaya. Artikel ilmiah diperoleh melalui proses kurasi pada pangkalan data *Google Scholar*, Garuda, serta jurnal nasional terakreditasi dengan membatasi cakupan pada topik pembelajaran PPKn, pendidikan karakter, literasi digital, dan integrasi teknologi di sekolah dasar. Sementara itu, berita pendidikan dari media daring nasional dimanfaatkan untuk mengekstraksi informasi faktual mengenai isu dan dinamika tantangan riil dalam praktik pembelajaran.

Pengumpulan data diimplementasikan melalui metode dokumentasi. Peneliti melakukan penelusuran, penyaringan, dan penghimpunan dokumen yang relevan menggunakan sintaksis kata kunci spesifik, seperti pembelajaran PPKn di SD, tantangan pembelajaran, era digital, literasi digital, serta berita pendidikan. Seluruh literatur dan dokumen yang terjaring kemudian diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria kesesuaian konten, relevansi terhadap tujuan penelitian, serta kebaruan tahun terbit guna menjamin bahwa validitas informasi yang dianalisis selaras dengan kondisi kontemporer dunia pendidikan.

Data yang telah tereduksi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Proses ini diinisiasi melalui pembacaan secara mendalam (*in-depth reading*) terhadap setiap artikel dan berita terpilih, diikuti dengan identifikasi informasi yang merepresentasikan tantangan pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Data tersebut kemudian dikategorisasikan ke dalam beberapa klaster tema, meliputi hambatan yang bersumber dari peserta didik, kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital, lingkungan belajar, serta faktor sosiologis pendukung dan penghambat lainnya. Guna menjaga kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan mengomparasikan data antara artikel ilmiah empiris dan fenomena yang dilaporkan dalam berita pendidikan. Pendekatan konvergen ini memastikan bahwa konseptualisasi akhir tidak hanya berpijak pada konstruk teoretis semata, melainkan juga divalidasi oleh realitas objektif di lapangan.

## HASIL PENELITIAN

Investigasi ini bertumpu pada analisis konten terhadap tiga manuskrip ilmiah dan tiga publikasi media pendidikan yang menyoroti dinamika instruksional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah dasar pada era digital. Eksistensi PPKn dalam konformitas sistem pendidikan nasional memegang peranan fundamental guna mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berintelektual, berkepribadian luhur, dan memiliki komitmen sosial (Kusumawati & Mardianti, 2025). Penentuan materi analisis dalam riset ini didasarkan pada prinsip relevansi substansial terhadap isu-isu krusial, seperti konstrain pembelajaran PPKn, tingkat literasi digital, profesionalisme guru, internalisasi nilai karakter, serta tren terkini di lingkungan sekolah. Penggunaan artikel jurnal bertujuan untuk mengukuhkan landasan konseptual dan meninjau konklusi riset terdahulu, sementara teks berita difungsikan sebagai representasi empiris yang menggambarkan kondisi riil di lapangan. Karakteristik komprehensif dari sumber data yang diteliti dalam kajian ini disajikan secara mendetail pada tabel di bawah ini:

**TABEL 1.** *Sumber Data Penelitian*

| Sumber                                   | Judul                                                                                         | Tahun | Fokus Kajian                                                                                                                                                                                                       |
|------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jurnal<br>(Elfira et al., 2026)          | Penguatan <i>Smart Citizenship</i> melalui Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PPKn | 2026  | Literasi digital, kompetensi guru, dan pembelajaran PPKn                                                                                                                                                           |
| Jurnal<br>(Yohana Kristina et al., 2025) | Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital                                                 | 2025  | Strategi pembelajaran PPKn di era digital                                                                                                                                                                          |
| Jurnal<br>(Studi et al., 2025)           | Pemanfaatan <i>E-Learning</i> dalam Meningkatkan Perilaku Kewarganegaraan Anak Sekolah Dasar  | 2025  | Menganalisis pemanfaatan <i>e-learning</i> dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan perilaku kewarganegaraan, literasi digital, kolaborasi, partisipasi siswa, serta tantangan implementasinya di sekolah dasar. |
| Berita<br>(Lia Wanadriani, 2024)         | Ini Kiat Cegah Anak Jadi Korban Perundungan Siber                                             | 2024  | Literasi digital dan perundungan siber                                                                                                                                                                             |
| Berita<br>(Dian, 2023)                   | Redam <i>Bullying</i> , Kemendikbud Fokus Cegah 3 Dosa Besar Pendidikan                       | 2023  | Pencegahan perundungan di sekolah                                                                                                                                                                                  |
| Berita<br>(Willi, 2026)                  | Mendikdasmen Perkuat Literasi Digital untuk Cegah Judi Online Anak                            | 2026  | Penguatan literasi digital pada peserta didik                                                                                                                                                                      |

Proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi sekaligus menguji berbagai konstrain yang menghambat aktivitas instruksional, serta memetakan korelasi antara

konstruk teoretis dari studi terdahulu dengan realitas objektif di lapangan. Hasil reduksi dan kodifikasi data tersebut berhasil merangkum empat klaster tema fundamental, yang mencakup kecakapan literasi digital siswa, profesionalisme dan kompetensi pedagogis guru, implementasi teknologi dalam pembelajaran, serta determinasi lingkungan sosial baik dari aspek sekolah maupun institusi keluarga.

### **1. Rendahnya Literasi Digital Peserta Didik**

Eksplorasi data mengindikasikan bahwa akselerasi literasi digital masih menjadi hambatan struktural dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan telaah terhadap tiga artikel jurnal, terungkap bahwa walaupun peserta didik memiliki intensitas yang tinggi dalam mengoperasikan gawai dan internet untuk komunikasi serta pencarian informasi, hal tersebut belum mencerminkan kecakapan digital yang substantif. Transformasi teknologi memang membawa disrupsi besar pada ekosistem pendidikan, yang menempatkan literasi digital sebagai kecakapan vital untuk menavigasi, memahami, dan memformulasikan informasi secara digital (Tauhid, 2025). Sayangnya, kompetensi siswa dalam melakukan telaah kritis terhadap validitas data, memfilter orisinalitas sumber, serta menginternalisasi etika bermedia digital masih berada pada level yang rendah. Defisit kemampuan ini mengakibatkan siswa mudah mengonsumsi informasi mentah secara acak, yang pada gilirannya memperbesar risiko paparan berita bohong (hoax) serta doktrinasi konten yang kontradiktif dengan nilai-nilai Pancasila.

Rekam jejak teoretis ini divalidasi oleh laporan ANTARA News yang menegaskan pentingnya literasi digital sebagai perisai bagi anak-anak terhadap bahaya perundungan siber (cyberbullying). Fenomena tersebut memperlihatkan keterkaitan erat bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada fase yang membutuhkan bimbingan instruksional terstruktur dalam bermedia sosial agar mampu menciptakan pola interaksi digital yang protektif dan bertanggung jawab.

### **2. Kompetensi Digital Guru dalam Pembelajaran PPKn**

Penilaian teoretis mengindikasikan bahwa kapasitas digital guru menjadi variabel krusial yang mendikte keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran PPKn di era modern. Berdasarkan telaah literatur, sebagian besar pendidik masih mengalami hambatan dalam mengonvergensi peranti teknologi ke dalam skenario pedagogis mereka. Implikasinya, pola pembelajaran ekspositori konvensional tetap menjadi corak utama, yang pada gilirannya membatasi ruang bagi peserta didik untuk menstimulasi kecakapan abad ke-21, seperti penalaran kritis, komunikasi, sinergi kolaboratif, dan inovasi kreatif. Upaya eskalasi literasi digital guru kini menjadi imperatif demi menyelaraskan diri dengan sasaran Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, pemerataan kompetensi antara pendidik di kawasan rural dan urban dapat diakomodasi melalui standardisasi kurikulum pelatihan teknologi serta penguasaan program komputer yang aplikatif (Syahid & Indonesia, 2023). Dengan demikian, penyusunan lokakarya profesional yang simultan dan berkesinambungan menjadi kebutuhan mendesak agar guru cakap memformulasikan media siber, mengadopsi model *Project-Based Learning* (PjBL), dan menggeser paradigma menuju *student-centered learning*. Konstruk akademis ini diperkuat oleh beragam rilis media informasi pendidikan yang menyuarakan pentingnya transformasi kompetensi digital guru guna merealisasikan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada kebutuhan masa kini.

menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21.

### 3. Keterbatasan Sarana dan Pemanfaatan Teknologi

Selain faktor kompetensi guru, hasil telaah data mengindikasikan bahwa keterbatasan infrastruktur penunjang merupakan hambatan krusial dalam pelaksanaan kurikulum PPKn. Berbagai studi empiris mengungkapkan adanya ketidakmerataan fasilitas, di mana pemenuhan konektivitas internet yang stabil dan penyediaan perangkat digital penunjang aktivitas akademik belum terdistribusi secara merata di seluruh satuan pendidikan. Realitas ini berkesinambungan dengan argumentasi Surbakti dkk. yang menyatakan bahwa defisit infrastruktur teknologi merupakan pemicu utama terjadinya kesenjangan (*gap*) dalam pemanfaatan ruang belajar berbasis digital. Variasi kondisi fasilitas antarlembaga pendidikan inilah yang menyebabkan adopsi teknologi dalam pembelajaran tidak dapat dijalankan secara seragam dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, analisis ini juga membuktikan bahwa disrupsi teknologi sejatinya menyimpan potensi besar untuk mentransformasi mutu instruksional PPKn apabila diadaptasikan secara kontekstual dengan kapabilitas sekolah. Pengaplikasian media berbasis video pembelajaran, multimedia interaktif, asesmen digital interaktif, serta *learning management system* (LMS) dinilai efektif dalam memosisikan siswa sebagai subjek belajar yang aktif. Dalam spektrum PPKn, platform media sosial dapat dioptimalisasikan sebagai sarana pedagogis alternatif yang adaptif dan inklusif untuk merangkul generasi muda di era limpaan informasi siber. Konsepsi ini didasarkan pada karakteristik psikologis siswa Generasi Z dan Alpha yang memiliki tingkat responsivitas lebih tinggi terhadap stimulus visual, interaktivitas, dan aktualitas data mutakhir ketimbang format pengajaran tradisional yang monoton dan bertumpu pada teks cetak (Kusumawati & Mardianti, 2025).

### 4. Peran Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Digital

Temuan penelitian membuktikan bahwa keberhasilan proses instruksional PPKn merupakan sebuah ekosistem yang melibatkan peran aktif dari otoritas sekolah serta institusi keluarga, selain faktor dari guru dan siswa itu sendiri. Pihak sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan atmosfer akademis yang kondusif bagi pemanfaatan teknologi secara positif melalui kurikulum literasi digital dan penguatan moral. Manfaat fundamental dari implementasi pendidikan karakter terletak pada kapasitasnya untuk mereduksi problem perilaku sosiologis di kalangan anak dan remaja. Melalui internalisasi nilai tersebut, peserta didik diarahkan untuk menguasai tata kelola emosional dan toleransi interpersonal, sehingga mampu mengeliminasi potensi deviasi sosial serta mengadopsi mekanisme penyelesaian konflik yang konstruktif (Nizar et al., 2025). Sebaliknya, keluarga memegang peranan vital dalam melakukan supervisi dan kontrol terhadap penggunaan peranti digital di rumah demi mendorong pemanfaatan teknologi yang bernilai guna.

Berbagai rilis media pendidikan yang ditelaah merefleksikan bahwa partisipasi orang tua yang kolaboratif dengan pihak manajemen sekolah menjadi salah satu strategi preventif paling efektif untuk meminimalkan dampak destruktif dari paparan media siber pada anak. Proposisi ini diperkuat oleh argumentasi dari Surbakti dkk. yang menempatkan bimbingan etika digital (*netiquette*) sebagai elemen determinan dalam rekonstruksi moralitas siswa di tengah derasnya arus digitalisasi.

Secara umum, konseptualisasi hasil analisis mengindikasikan bahwa hambatan pembelajaran PPKn pada level sekolah dasar di era kontemporer dipengaruhi oleh variabel-variabel yang saling bertautan. Faktor-faktor tersebut mencakup keterbatasan literasi digital siswa, perlunya pembenahan kapasitas digital guru, minimnya ketersediaan fasilitas pendukung, serta urgensi kemitraan antara sekolah dan wali murid. Oleh karena itu, hasil studi ini memberikan penegasan bahwa penguatan pembelajaran PPKn di era digital

tidak boleh hanya berfokus pada modernisasi infrastruktur teknologi, melainkan harus disinergikan secara simultan dengan penanaman karakter luhur, penegasan etika siber, dan penajaman daya kritis peserta didik.

## PEMBAHASAN

Hasil investigasi mengindikasikan bahwa disrupsi teknologi digital telah mentransformasi tata kelola pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar secara substansial. Fenomena ini memberikan ruang bagi para pendidik untuk mendayagunakan perangkat digital sebagai instrumen pedagogis yang lebih atraktif dan partisipatif. Kendati demikian, modernisasi ini juga menuntut kesiapan dalam memitigasi berbagai hambatan sistemik agar esensi dan sasaran kurikulum PPKn tidak terdegradasi. Berbagai konstrain tersebut berpusat pada rendahnya literasi digital siswa, ketidakmerataan kapasitas teknologi guru, keterbatasan fasilitas pendukung, serta krusialnya kemitraan antara pihak sekolah dan lingkungan domestik keluarga dalam mengawal internalisasi moral anak. Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi ini pada dasarnya telah mengubah paradigma kehidupan secara masif, tak terkecuali pada sektor pendidikan. Karakteristik peserta didik kontemporer yang lahir dan tumbuh pada era ini menempatkan mereka dalam kategori *digital natives*. Generasi ini memiliki kecenderungan afinitas yang tinggi terhadap kecepatan akses informasi berbasis internet, kemampuan memilah narasi berita secara kritis, serta ruang aktualisasi diri yang aktif dalam mengemukakan opini melalui media sosial dan ekosistem digital lainnya (Sembiring & Ndonga, 2025).

Eksplorasi data menunjukkan bahwa defisit kecakapan literasi digital memegang peranan sebagai hambatan fundamental dalam proses pedagogi PPKn. Pada ranah akademik, kondisi ini mengisyaratkan perlunya upaya sistematis untuk menanamkan kemampuan analisis kritis sekaligus tanggung jawab etis bagi generasi muda sewaktu berinteraksi dengan instrumen teknologi. Solusi aplikatif untuk mengatasi problem ini adalah melalui penguatan literasi digital yang dikorelasikan secara tematik dengan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan multiplikasi karakter luhur, sebuah peran yang idealnya diadopsi oleh Pendidikan Kewarganegaraan (Yufice et al., 2025). Kendati siswa dikategorikan memiliki kedekatan yang intens dengan gawai dan jaringan internet, kompetensi mereka dalam menelaah, menyaring, dan mengonstruksi informasi secara kritis faktanya masih memerlukan eskalasi. Kelemahan ini mengakibatkan tingginya probabilitas siswa dalam menelan mentah-mentah informasi publik, yang berujung pada kerentanan terhadap doktrinasi berita bohong (*hoax*) serta narasi menyimpang yang mendegradasi prinsip Pancasila. Kondisi objektif ini membuktikan sebuah paradoks pendidikan, di mana mahirnya keterampilan motorik anak dalam mengoperasikan gawai tidak serta-merta mencerminkan kematangan sikap dalam bermedia siber secara bijaksana.

Temuan empiris ini berkesinambungan dengan kajian mengenai rekonstruksi kewarganegaraan cerdas (*smart citizenship*) melalui internalisasi literasi digital dalam instruksional PPKn, yang menegaskan bahwa kecakapan digital merupakan pilar kompetensi fundamental bagi peserta didik di era kontemporer. Paradigma pembelajaran PPKn tidak lagi direduksi sebatas pada transfer pengetahuan kognitif mengenai hak dan kewajiban warga negara, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter siswa yang berbasis penalaran kritis, akuntabilitas tindakan, serta kepatuhan terhadap standar etika siber (*netiquette*). Konstruksi teoretis ini diperkuat oleh laporan *ANTARA News* terkait mitigasi ancaman siber, yang menggarisbawahi urgensi penanaman literasi digital sejak jenjang pendidikan dasar sebagai langkah preventif agar siswa mampu mengoperasikan ruang digital secara aman, protektif, dan bertanggung jawab.

Di samping karakteristik peserta didik, kompetensi digital pendidik memegang peranan sebagai determinan krusial yang mengondisikan keberhasilan instruksional PPKn. Guru mengemban fungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya bertanggung jawab dalam memediasi pemahaman materi, tetapi juga mengarahkan siswa menuju pemanfaat-

tan teknologi secara proporsional. Ekspektasi ini menuntut para pengajar PPKn untuk memformulasikan strategi pedagogis yang inovatif dan transformatif, yang tidak terbatas pada diseminasi informasi searah, melainkan berorientasi pada multiplikasi karakter dan kecakapan abad ke-21, termasuk penalaran kritis, sinergi kolaboratif, serta literasi digital (Nasution et al., 2025). Kendati demikian, data empiris menunjukkan adanya kesenjangan di mana sebagian pendidik belum mengoptimalkan perangkat teknologi dalam aktivitas kelas. Dominasi pendekatan ekspositori seperti metode ceramah berakibat pada minimnya partisipasi aktif siswa dalam forum diskusi, resolusi masalah (*problem solving*), serta stimulasi daya pikir kritis.

Temuan riset mengenai transformasi instruksional PPKn pada era digital mengonfirmasi bahwa eskalasi kompetensi digital pendidik merupakan prasyarat utama dalam memformulasikan desain pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Integrasi beragam instrumen seperti multimedia digital, video interaktif, dan kuis berbasis teknologi, yang disinergikan dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) serta *Project-Based Learning* (PjBL), terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi secara kontekstual. Lebih lanjut, pendekatan ini berkontribusi signifikan dalam mengoptimalkan kecakapan abad ke-21 peserta didik, yang meliputi kemampuan penalaran kritis, artikulasi komunikasi, sinergi kolaboratif, dan inovasi kreatif (4C).

Eksplorasi teoretis berikutnya mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam lanskap instruksional berkorelasi linier dengan ketersediaan sarana prasarana serta infrastruktur pada satuan pendidikan. Optimalisasi instrumen teknologi diproyeksikan mampu mentransformasi sistem pendidikan menjadi lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan dinamika kontemporer. Oleh sebab itu, akselerasi inovasi yang mempertemukan modalitas teknologi dengan metodologi pengajaran yang efisien menjadi sebuah urgensi demi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan makro pendidikan, baik pada skala nasional di Indonesia maupun global (Baroroh et al., 2024). Kendati demikian, data empiris memperlihatkan adanya disparitas antarsekolah dalam pemenuhan akses jaringan internet dan penyediaan peranti digital penunjang akademik. Keterbatasan sarana tersebut bertindak sebagai salah satu hambatan struktural dalam mengaktualisasikan pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Implikasinya, adopsi teknologi wajib disesuaikan secara kontekstual dengan kapasitas dan situasi riil lembaga pendidikan guna menjamin pemenuhan hak belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.

Selain itu, bukti empiris mengindikasikan bahwa eskalasi moralitas peserta didik pada realitas digital kontemporer merupakan tanggung jawab kolektif yang tidak dapat dibebankan kepada pendidik semata. Lembaga pendidikan formal dan institusi keluarga memegang porsi tanggung jawab yang seimbang dalam mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi ekosistem digital secara bijak. Otoritas sekolah dapat mengoptimalkan edukasi karakter melalui perancangan kurikulum literasi digital, penegasan tata krama siber, serta difusi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas instruksional. Di sisi lain, peran orang tua di ranah domestik menjadi krusial dalam melakukan pengawasan serta pembimbingan intensif atas penggunaan gawai guna menjamin kontinuitas pembentukan kepribadian anak. Karakteristik generasi yang bersinggungan langsung dengan teknologi sejak lahir memerlukan arahan strategis agar pemanfaatan media digital tidak terjebak pada aktivitas konsumtif, melainkan bertransformasi ke arah tindakan produktif dan fungsional. Pendidik pun dituntut memanfaatkan peluang ini untuk menanamkan komitmen belajar mandiri, etika bermedia, kemampuan sinergi, serta ketangkasan *problem solving*, sehingga peran guru melampaui batas transmisi pengetahuan kognitif (Swadaya & Jati, 2026).

Eksplorasi teoretis berikutnya mengindikasikan bahwa efektivitas adopsi teknologi dalam ruang kelas tidak dapat dilepaskan dari aspek pemenuhan fasilitas pendukung di sekolah. Melalui pemanfaatan teknologi, sistem pendidikan diharapkan bergeser menuju ekosistem yang lebih inklusif, fleksibel, serta responsif terhadap kebu-

tuhan zaman. Konstruksi ini menuntut keberlanjutan inovasi dalam menyinergikan peranti digital dengan strategi pembelajaran yang berdaya guna, sehingga mampu menstimulasi dampak transformatif bagi kemajuan mutu pendidikan di Indonesia maupun dunia internasional (Baroroh et al., 2024). Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan fasilitas antarlembaga pendidikan terkait stabilitas internet dan pemenuhan gawai digital pendukung kurikulum. Konstrain sosiogeografis dan ekonomi ini menjadi faktor penghambat dalam mengeksekusi pembelajaran digital secara optimal. Oleh karena itu, implementasi teknologi harus dipetakan berdasarkan kondisi objektif masing-masing sekolah demi meminimalkan kesenjangan akademis dan mewujudkan pemerataan kesempatan belajar.

## SIMPULAN

Sintesis dari studi literatur dan analisis publikasi media menunjukkan bahwa instruksional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar pada era digital menghadapi interrelasi tantangan kompleks, yang meliputi rendahnya literasi digital siswa, disparitas kompetensi teknologi guru, keterbatasan infrastruktur, serta urgensi sinergisitas antara sekolah dan orang tua. Meskipun evolusi teknologi membuka peluang akselerasi mutu pendidikan, optimalisasinya menuntut kesiapan nalar kritis, penegakan etika siber, dan akuntabilitas bermedia. Dalam konteks ini, eksekusi pendidikan karakter berbasis aksiologi Pancasila menjadi instrumen fundamental untuk memitigasi krisis moralitas sekaligus merekonstruksi profil generasi muda yang *smart and responsible citizenship* (Tunnisa, 2024). Oleh karena itu, kurikulum PPKn harus diarsiteki secara inovatif melalui pendayagunaan teknologi yang partisipatif, didukung oleh eskalasi kapasitas digital guru serta penguatan kolaborasi domestik-institusional demi menjamin ekosistem digital yang aman dan kritis bagi anak. Melalui simpulan ini, kajian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi praktisi pendidikan, serta membuka ruang bagi penelitian lapangan (*field research*) lanjutan guna memperoleh pemahaman empiris yang lebih komprehensif terkait realitas pedagogi PPKn kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Karima, M. K., Lesmanawati, M., Farashinta, T., Iskandar, A. D., & Windy, V. (2025). *PERSEPSI GURU TENTANG PELUANG DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN PKN DALAM MEWUJUDKAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 SD NEGERI 3 RAJABASA*. 10.
- Andari, N. W. P. (2025). Multimedia Interaktif Berbasis Web Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 316–323. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.99956>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Atik, Nur Baeti, & Mulyani, N. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.
- Bani, K.N., Falasifah, F., Iskandar, S. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21 : *JIIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 109–116.
- Baroroh, A. Z., Kusumastuti, D. A., & Kamal, R. (2024). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran*.
- Dian, I. (2023). *Redam "Bullying", Kemendikbud Fokus Cegah 3 Dosa Besar Pendidikan*. Sumber: <https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/23/135826671/redam-bullying-kemendikbud-fokus-cegah-3-dosa-besar-pendidikan>. Membership: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp>. KOMPAS.Com.

- <https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/23/135826671/redam-bullying-kemendikbud-fokus-cegah-3-dosa-besar-pendidikan>
- Elfira, G., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). *Penguatan Smart Citizenship melalui Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar: Systematic Literature Review*. 2217–2227.
- Erlita Ayu Nofridasari, & Dian Hidayati. (2024). Transformasi Digital Dan Penguatan Karakter Pancasila Di Sekolah Dasar: Strategi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 30–36. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 1–8. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.675>
- Kusumawati, I., & Mardianti, D. (2025). *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ( PPKn )*. 16(2), 252–263.
- Lia Wanadriani, S. (2024). *Ini kiat cegah anak jadi korban perundungan siber*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/4005882/ini-kiat-cegah-anak-jadi-korban-perundungan-siber>
- Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>
- Nasution, I. R., Siregar, A. S., Leonita, T. A., & Lubis, H. T. (2025). *Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PPKn di Era Digital MAN 1 Medan*.
- Nizar, A. R., Satriani, A., Putra, Z., Chilmi, A., Anggriani, F. L., & Damayanti, Z. A. (2025). *Nusantara Educational Review Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital*. 3(1), 44–50.
- Ridwan, R. (2024). Peran Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Pada Dunia Pendidikan. *Journal of Information System and Education Development*, 2(4), 14–20. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i4.105>
- Sembiring, V., & Ndonga, Y. (2025). *Analisis Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Menjawab Tantangan Pergeseran Budaya Akibat Teknologi di Masa Sekolah Dasar*. 5, 916–927.
- Studi, P., Pendidikan, T., & Bone, U. M. (2025). *Pemanfaatan E-Learning dalam Meningkatkan Perilaku Kewarganegaraan Anak Sekolah Dasar*. 1(7), 44–54.
- Swadaya, U., & Jati, G. (2026). *No Title*. 13, 173–184.
- Syahid, A. A., & Indonesia, U. P. (2023). *Kebutuhan Pelatihan Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 2(2), 517–524.
- Tauhid, R. (2025). *LITERASI DIGITAL SEBAGAI PILAR PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR Rachmatia Tauhid 1 .* 10, 286–293.
- Tunnisa, Z. (2024). *Pengaruh Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. (3).
- Willi, I. (2026). *Ini kiat cegah anak jadi korban perundungan siber*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/5574919/mendikdasmen-perkuat-literasi-digital-untuk-cegah-judi-online-anak>
- Yohana Kristina, N., Intan Yulintri, S., Welmi Ananda, Ngongo Edelvina Apolonia, K., & Fadil, M. (2025). *Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital: Strategi Menanamkan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. 10, 248–259.
- Yufice, D., Kale, A., Mas, F., & Nassa, D. Y. (2025). *Media Sains , Volume 25 Nomor 1 Tahun 2025 Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital*. 25.